

Komunitas Toraja di Desa Lompoloang Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo, 1967-2021 (Kajian Sejarah Lokal)

Gracela Hera Randan; Najamuddin; Amirullah

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNM
gracela.hera27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang latar belakang masuknya orang Toraja di Desa Lompoloang, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo, dinamika kehidupan sosial-budaya dan ekonomi orang Toraja di Desa Lompoloang tahun 1967-2021 serta eksistensi budaya penduduk Kampung Toraja yang tinggal di tengah-tengah orang Bugis di Desa Lompoloang. Penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan menggunakan metode sejarah, yaitu a) Heuristik artinya mengumpulkan data, b) Kritik yang dilakukan untuk mengetahui keaslian sumber, c) Interpretasi artinya menafsirkan data-data penelitian, d) Historiografi artinya penulisan sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa awal mula Komunitas orang Toraja masuk di Desa Lompoloang karena tawaran dari bapak Drs.G.Kamisi selaku pemerintah di Kabupaten Wajo pada tahun 1967. Setelah itu orang Toraja yang tinggal di Bottodongga Kabupaten Wajo menerima tawaran tersebut untuk membuka lahan pertanian di Desa Lompoloang dan pada tahun 1970 barulah orang Toraja masuk ke Desa Lompoloang untuk membuka lahan pertanian, bahasa yang digunakan orang Toraja dalam kehidupan sehari-harinya yaitu bahasa Toraja, namun jika ingin berinteraksi dengan masyarakat bugis di Desa Lompoloang, maka mereka menggunakan bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Agama yang dianut oleh mereka yaitu Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Selain itu eksistensi adat aluk todolo sebagai suku Toraja yang ada di Desa Lompoloang masih sangat dijaga dari dulu hingga sekarang.

Kata Kunci: Orang Toraja; Dinamika; Adat Istiadat.

Abstract

This study aims to find out about the background of the entry of Toraja people in Lompoloang Village, Pitumpanua District, Wajo Regency, the dynamics of the socio-cultural and economic life of the Toraja people in Lompoloang Village in 1967-2021 and the cultural existence of the Toraja residents who live in the midst of people. Bugis in Lompoloang Village. This research is a historical research using historical methods, namely a) Heuristics means collecting data, b) Criticism is carried out to determine the authenticity of sources, c) Interpretation means interpreting research data, d) Historiography means writing history. The results show that the Toraja community initially entered Lompoloang Village because of an offer from Drs.G.Kamisi as the government in Wajo Regency in 1967. After that the Toraja people living in Bottodongga, Wajo Regency accepted the offer to open agricultural land in the Village Lompoloang and in 1970 the Toraja people entered Lompoloang Village to open agricultural land, the language used by the Toraja people in their daily lives is Toraja, but if you want to

interact with the Bugis people in Lompoloang Village, they use Bugis and Indonesian. Their religions are Protestant Christianity and Catholic Christianity in addition, the existence of the Aluk Todolo custom as a Toraja tribe in Lompoloang Village is still highly guarded is still highly guarded from the past until now.

Keywords : Toraja People; Dynamics; Customs.

A. PENDAHULUAN

Sulawesi selatan termasuk provinsi di Indonesia yang ragam suku. Keragaman suku itu bias dibedakan dari budaya atau bahasa. Sulawesi selatan masih menjadi primadona bagi masyarakat lokal maupun mancanegara. Sebagai pusat ekonomi, hiburan dan pendidikan, tentunya hal tersebut menjadi daya tarik kelompok masyarakat tersebut untuk menetap di Sulawesi Selatan. Tak heran jika Sulawesi Selatan didiami berbagai macam etnis, Suku dan Agama yang berbeda dan ini dapat dilihat dengan adanya perkampungan etnis atau suku tertentu yang ada di Sulawesi Selatan ada empat: Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar Suku Kajang di Bulukumba, Suku Bajoe di Bone, Suku Luwu di Luwu, Suku Padoe yang ada di Wasuponda dan Suku Selayar di Pulau Selayar. (Satria Husain Merdeka, n.d.)

Kampung merupakan bagian dari kota-kota di Indonesia yang perlu dilestarikan, karena kampung dapat mencerminkan kekhasan keakraban Indonesia. Perkembangan kota dan kampung-kampung didalamnya tidak hanya dipengaruhi oleh pembangunan fisiknya saja, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku masyarakat yang tinggal di dalamnya. Sejarah suatu kota atau kampung juga bias menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi morfologi suatu kota atau kampung. (Toriki & Nurini, 2012)

Seperti yang kita ketahui bahwa Kabupaten Wajo merupakan salah satu daerah yang dihuni oleh orang bugis dan termasuk ke dalam 23 kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang berada dibagian tengah (Bahri & Tati, 2018). Memiliki batas-batas wilayah yang dimulai dari sebelah utara yaitu; Kabupaten Luwu dan Kabupaten Sidrap, kemudian sebelahselatan meliputi Kabupaten Bone dan Soppeng, lalu sebelah Timur Teluk Bone, dan yang sebelah barat adalah Kabupaten Soppeng dan Sidrap .

Mayoritas penduduk Wajo sampai sekarang bergerak dibidang pertanian. Hal ini disebabkan oleh kondisi alam, dan tersedianya lahan yang cukup bagi pengembangan usaha pertanian, sehingga Kabupaten Wajo terkenal sebagai salah satu sentra penghasil beras di Sulawesi Selatan. Selain itu, penduduk Wajo bergerak pula didalam usaha penangkapan ikan (nelayan), serta mereka juga terkenal sebagai suku bangsa yang cekatan didalam bidang niaga (wiraswasta). Dan sebagaimana lagi ada yang menjadi pegawai Negeri Sipil.

Kabupaten Wajo tebagi menjadi 14 kecamatan, 48 kelurahan, dan 128 Desa. (Rosdiana Hafid, 2016) Salah satu dari desa yang ada di Kabupaten Wajo yaitu desa Lompoloang yang terletak di Kecamatan Pitumpanua. Dimana yang telah disebutkan diatas bahwa Kabupaten Wajo ini banyak dihuni oleh orang bugis lain halnya dengan desa Lompoloang yang dimana ditengah-tengah desa ini terdapat pemukiman orang Toraja yang biasa dikenal orang disana dengan sebutan Kampung Toraja. penamaan Kampung Toraja ini sendiri diberikan oleh orang bugis yang ada di Desa Lompoloang tersebut yang dimana mayoritas masyarakat yang tinggal di Kampung Toraja itu merupakan Suku Toraja yang datang kedesa Lompoloang dan tinggal menetap disana, agama yang dianut oleh penduduk di

Kampung Toraja yang ada didesa Lompoloang ini menganut agama Kristen dan Katolik.

Sama halnya dengan penduduk Kabupaten Wajo lainnya, penduduk desa Lompoloang khususnya di pemukiman orang Toraja juga mayoritas berprofesi sebagai petani disamping itu kebanyakan penduduk desa lompoloang juga melakukan kegiatan berkebun buah seperti coklat, rambutan, langsung (duku) dan durian, dan lain-lain. Serta, sebagian lagi berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil misalnya guru dan banyak juga anak-anak Muda dari penduduk di Kampung Toraja ini melanjutkan pendidikan mereka kejenjang perkuliahan di Universitas yang ada di Makassar, Palopo, Toraja, dan dikota lainnya ada juga yang mengantungkan hidup mereka dengan cara pergi mencari pekerjaan di perantauan. Dan ada juga yang sudah lolos menjadi anggota Polri dan TNI.

Awal masuknya Orang Toraja di Desa Lompoloang, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo yaitu pada tahun 1970. Pada perkembangannya masyarakat di desa Lompoloang ini dulunya jika ingin keluar desa mereka harus menggunakan perahu kecil (katinting) untuk menyeberang sungai penghubung antara desa Lompoloang dan Desa Kaluku, pada tahun 1989 masyarakat penduduk Desa Lompoloang dan Kaluku berinisiatif untuk membangun jembatan penghubung desa. Namun karena jembatan tersebut hanya terbuat dari kayu maka tidak lama kemudian jembatan yang telah diupayakan penduduk desa tersebut ambruk lantaran kayu jembatan yang sudah lapuk terkena air sungai. Sehingga pada tahun 1991 masyarakat bersama pemerintah desa setempat membuat jembatan penghubung desa yang terbuat dari beton yang sampai sekarang masih kokoh dan menjadi jalur masyarakat untuk keluar masuk desa.

Kemudian, yang membedakan orang Toraja yang ada di Desa Lompoloang, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo ini dengan orang Toraja yang ada di Kabupaten Tana Toraja, Toraja Utara maupun Kabupaten lain yang didalamnya terdapat orang Toraja yaitu dapat dilihat dari budaya yang dilakukan oleh orang Toraja yang ada di Desa Lompoloang ini, yaitu seperti upacara adat kematian yang biasa orang Toraja sebut Rambu solo' yang dimana jika biasanya Rambu Solo' yang diadakan di Kabupaten Tana Toraja maupun di Toraja Utara dilakukan secara besar-besaran dan sangat meriah serta didalam upacara adat kematian tersebut keluarga dari orang yang telah meninggal menyembelih banyak hewan seperti babi dan kerbau dan bisa dikatakan bahwa hal itu sudah sangat lumrah untuk dilakukan.

Lain halnya dengan yang dilakukan oleh masyarakat Toraja yang ada di Desa Lompoloang yang dimana menurut hasil wawancara dari beberapa informan bahwa di orang Toraja di Desa Lompoloang, Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo saat ingin melaksanakan upacara adat kematian mereka tidak mengikuti jumlah hewan yang di korban kan pada upacara Rambu Solo' yang ada di Toraja. Karena, mereka melaksanakan upacara adat kematian tersebut berdasarkan dari kemampuan keluarga orang yang telah meninggal, selain itu jika di Toraja biasanya kita melihat mayat orang yang telah meninggal dunia di simpan selama 1 tahun atau lebih dengan tujuan agar keluarga dari almarhum dapat mengumpulkan uang untuk membuat upacara adat kematian yang dilakukan secara besar-besaran. Sementara, di Desa Lompoloang ini sendiri hingga saat ini paling lama mayat orang yang telah disimpan itu hanya di simpan selama 1 minggu, dan normalnya hanya 3-4 hari saja. Hal ini dilakukan agar biaya yang dikeluarkan keluarga untuk upacara adat kematian tersebut tidak semakin bertambah.

Selain itu orang Toraja di Desa Lompoloang ini tidak hanya pandai dalam berbahasa Indonesia dan Toraja namun mereka juga pandai dalam berbahasa

Bugis. Hal ini karena mereka tinggal di tengah-tengah orang Bugis yang ada di Desa Lompoloang sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka juga menggunakan bahasa bugis saat ingin berinteraksi dengan masyarakat di Desa Lompoloang yang tidak berasal dari suku Toraja.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Sejarah yang menggunakan metode sejarah dan pendekatan Kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan, menyusun prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para informan atau partisipan. Menganalisis data secara induktif, mereduksi, memverifikasi, dan menafsirkan atau menangkap makna dari konteks masalah yang diteliti. Penelitian kualitatif dengan strategi penelitian lapangan merupakan studi atau penelitian terhadap realisasi kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Dalam penelitian lapangan, kajian bersifat terbuka, tidak terstruktur, dan fleksibel, karena peneliti memiliki peluang untuk menentukan fokus kajian. (Nugrahani, 2014)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah yang dimana penelitian sejarah adalah penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa pada masa lampau manusia. Tujuannya ialah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif. (Herlina, 2020) Metode sejarah bertujuan memastikan dan mengatakan kembali fakta masa lampau. Gejala-gejala sosial dan kebudayaan merupakan lapangan kerja dari metode itu. Terdapat 4 tahapan yang digunakan dalam metode penelitian sejarah, yaitu:

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap pertama dalam penelitian menggunakan metode sejarah (Bahri et al., 2020). Adapun arsip yang digunakan untuk memperkuat sumber data sejarah pada penelitian ini yaitu arsip yang di dapat langsung dari Bapak Yakub Saruran yang merupakan salah satu orang Toraja yang ada di Desa Lompoloang yang dimana arsip tersebut ditulis langsung oleh ayah dari Bapak Yakub Saruran yaitu Pither Patha dengan judul "Sejarah Ringkas Kedatangan Kami di Lompoloang". Selain itu, beberapa informan yang dapat peneliti wawancara untuk sumber wawancara pada penelitian ini yaitu diantaranya Yakub Saruran, Hermin Manda Paladan, Githalia S Poli, Y. Lungan, Simon Poli, Matius Gatung, Berta, Matius Gatung, Maria Bira, dan Marten Lolo. Kemudian, langkah-langkah dalam menghimpun data sejarah yaitu memilih subjek penulisan dan mencari informasi Subjek. Kemudian, ada beberapa teknik pengumpulan data yang dapat dipergunakan dalam metode sejarah, seperti: studi kepustakaan, pengamatan lapangan, serta wawancara (interview).

2. Kritik

Data-data yang diperoleh melalui tahapan heuristik terlebih dahulu harus dikritik atau disaring sehingga diperoleh fakta-fakta yang seobjektif mungkin. Kritik tersebut berupa kritik tentang otentitasnya (kritik ekstern) maupun kredibilitas isinya (kritik intern), dilakukan ketika dan sesudah pengumpulan data berlangsung. Sumber sejarah yang telah dikritik menjadi data sejarah.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses pemaknaan fakta sejarah. Dalam interpretasi, terdapat dua poin penting, yaitu sintesis (menyatukan) dan analisis (menguraikan). Fakta-fakta sejarah dapat diuraikan dan disatukan sehingga mempunyai makna yang berkaitan satu dengan yang lainnya (Bahri et al., 2018). Fakta-fakta sejarah harus diinterpretasikan atau ditafsirkan agar sesuatu peristiwa

dapat direkonstruksi dengan baik, yakni dengan jalan menyeleksi, menyusun, mengurangi tekanan, dan menempatkan fakta dalam urutan kausal.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah. Yang dimana setelah sumber dikumpulkan kemudian dikritik (seleksi) menjadi data dan kemudian dimaknai menjadi fakta, langkah terakhir adalah menyusun semuanya menjadi satu tulisan utuh berbentuk narasi kronologis. Imajinasi sejarawan bermain disini tetapi tetap terbatas pada fakta-fakta sejarah yang ada. Semuanya ditulis berdasarkan urutan-urutan waktu. (Madjid dkk, 2018).

C. PEMBAHASAN

1. Latar Belakang dan Awal Masuknya Orang Toraja di Desa Lompoloang, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo

a. Awal Masuknya Orang Toraja di Desa Lompoloang, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo (1967-2021)

Awal mula masuknya orang Toraja ke Desa Lompoloang, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo yaitu pada tahun 1967 yang di pelopori oleh bapak Drs.G.Kamisi yang merupakan pemerintahan umum di Kabupaten Wajo pada waktu itu. Pada awalnya rata-rata orang Toraja yang sekarang bermukim di Desa Lompoloang merupakan para penggarap tanah pertanian yang ada di Bottodongga Kabupaten Wajo. Yang dimana, pada waktu itu akan dibuka juga tanah pertanian di Kecamatan Pitumpanua. Sehingga Drs. G. Kamisi memberikan pandangan yang baik kepada orang Toraja yang ada di Bottodongga untuk menggarap tanah pertanian yang ada di Kecamatan Pitumpanua. (Sandaiding, n.d.)

Kemudian orang Toraja yang ada di Bottodongga mengadakan musyawarah untuk mempertimbangkan tawaran Drs.G.Kamisi untuk menggarap tanah pertanian di Kecamatan Pitumpanua. Dengan berbagai pertimbangan kemudian mereka bersepakat untuk ke Kecamatan Pitumpanua untuk menggarap tanah pertanian. Maka pada taun 1968 Orang Toraja yang ada di Bottodongga membuat surat bermohon kepada pemerintah Kabupaten Wajo untuk menggarap tanah pertanian di Kecamatan Pitumpanua dan setelah surat permohonan tersebut dapat di setujui pada tanggal 5 Maret 1968 orang Toraja yang ada di Bottodongga meninjau tanah yang di tawarkan kepada mereka dibeberapa lokasi atau tempat. Antara lain: Lompo Tampareng, Lompo TipaE, Lompo Galumpanua/Salampi, Lompo Loang, Kalalumpu, Lompo Kalaeda/la dadi.

Tanah tersebutlah yang diperlihatkan oleh pemerintah setempat kepada Orang Toraja untuk mereka tempati nantinya, mereka juga meninjau tanah tersebut bersama dengan Kepala Kantor Agraria Kecamatan Pitumpanua yang merupakan utusan Kabupaten Wajo yaitu Hamzah dan 2 orang pemohon yang merupakan perwakilan dari Orang Toraja yang ada di Bottodongga yaitu Pither Patha dan Sadaiding. Serta Rombongan Desa Lauwa 5 orang selama satu hari penuh dalam peninjauan.

Pada tahun 1969 Februari mereka mendapat surat dari Kantor Agraria Kabupaten Wajo untuk mengadakan pertemuan/rapat di rumah kepala Desa Lompoloang yaitu Yahya Parung. Kemudian pada rapat waktu itu mereka ditanya mengenai tanah-tanah mana yang mereka sukai atau kehendaki untuk mereka huni nantinya dan sesuai daftar permohonan mereka tersebut terdapat 150 orang terdiri dari dua rombongan yaitu dari Bottodongga dan Sengkang. Kemudian setelah melakukan musyawarah bersama antar Orang Toraja yang ada di Bottodongga dan sengkang mereka memilih tanah yang ada di Lompoloang, lompogalumpanua, dan lompo kalaeda. Keputusan ini diambil karena ketiga tanah tersebut sesuai dengan hasil musyawarah yang mereka lakukan selain itu karena

berbagai pertimbangan lainnya salah satunya yaitu bahwa tanah tersebut memiliki banyak potensi yang mereka butuhkan saat itu. (Sandaiding, n.d.)

Menurut informasi dari bapak Marten lolo bahwa sebelum orang Toraja datang ke Desa Lompoloang. Desa Lompoloang telah di huni oleh orang Bugis namun mereka meninggalkan tanah mereka sehingga Desa Lompoloang menjadi kosong hingga pada akhirnya pemerintah kabupaten Wajo mengeluarkan pengumuman bahwa pemilik tanah di Desa Lompoloang diberi waktu 5 tahun untuk mengambil tanah mereka dan jika mereka tidak datang untuk mengambil atau dengan kata lain mengurus surat kepemilikan tanah mereka maka tanah tersebut akan di berikan pemerintah Kabupaten Wajo ke orang lain dan orang Toraja yang ada di Bottodongga yang ditawarkan tanah tersebut berhubung karena tanah pertanian yang mereka garap disana bukan tanah milik mereka pribadi yang dimana dalam kurun waktu yang diberikan tersebut orang Bugis selaku pemilik tanah tersebut tidak datang jadi pemerintah Kabupaten Wajo memberikan tanah tersebut kepada orang Toraja yang ada di Bottodongga dan Sengkang.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara bersama Bpk Yakub Saruran pada bulan April 1969 mereka datang untuk mengukur tanah tersebut bersama dengan orang dari kantor agrarian Kecamatan Pitumpanua, kepala Desa Lauwa dan seorang Anggota kepolisian yaitu Pak Masri. Hasil pengukuran inilah yang kemudian dibawah langsung ke Kabupaten untuk dikeluarkan surat izin buka. Kemudian pada tanggal 20 November 1969 mereka mendapatkan surat izin buka dari Kantor Agraria Kabupaten Wajo. Dan pada saat itu masing-masing dari mereka juga mendapatkan surat izin untuk membuka lahan.

Pada saat itu mereka masing-masing mendapatkan 1 hektar tanah untuk mereka kelola dari pemerintah Kabupaten Wajo tanah 1 hektar tersebut merupakan tanah pertanian yang akan mereka garap sedangkan tanah yang nantinya mereka akan tempati untuk membangun rumah di Desa tersebut berdasarkan kemampuan dari individu masing-masing dengan kata lain tanah yang mereka akan tempati untuk membangun rumah di Desa tersebut dibeli dengan uang mereka masing-masing berbeda dengan tanah pertanian yang di berikan oleh pemerintah Kabupaten Wajo yaitu 1 hektar perorangnya secara gratis. Kemudian, pada tahun 1970 mereka baru datang ke Desa Lompoloang membuka lahan pertanian untuk ditanami padi.

b. Perkembangan Awal Kehidupan Orang Toraja di Desa Lompoloang

Pada tahun 1967 orang Toraja yang ada di Bottodongga Kabupaten Wajo di beri tawaran oleh Drs.G.Kamisi selaku pemerintah di Kabupaten Wajo saat itu untuk membuka lahan pertanian di Desa Lompoloang, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo. Namun, menurut informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dan arsip sejarah masuknya orang Toraja di Desa Lompoloang barulah pada tahun 1970 Orang Toraja masuk ke Desa Lompoloang untuk membuka lahan pertanian serta mulai membangun tempat tinggal mereka di sana yang dimana dalam kurun waktu tiga tahun yaitu dari tahun 1967-1970 mereka masih memusyawarahkan bersama yaitu sesama orang Toraja yang ada di Bottodongga apakah mereka akan menerima usulan Drs.G.Kamisi untuk membuka lahan pertanian di Desa Lompoloang atau tidak.

Setelah mereka semua sepakat untuk menerima usulan tersebut kemudian, mereka mengurus segala surat izin dari pemerintah Kabupaten Wajo untuk membuka lahan pertanian di Desa Lompoloang. Dan pada tahun 1970 mereka mulai tinggal dan menetap di Desa Lompoloang. Perkembangan orang Toraja yang ada di Desa Lompoloang dari tahun 1970-2021 terbilang cukup pesat baik secara sosial-budaya maupun sosial ekonomi.

Menurut salah satu narasumber yaitu ibu Maria Bira yang tinggal di Desa Lompoloang sejak tahun 1970 bahwa sebelum orang Toraja masuk ke Desa Lompoloang, di Desa Lompoloang ini lebih dulu dihuni oleh orang suku Bugis yang ada di Desa Lompoloang namun mereka belum membuka lahan untuk pertanian yang dimana sebelum orang Toraja masuk ke Desa Lompoloang untuk membuka lahan pertanian Desa Lompoloang ini masih berupa tanah yang banyak ditumbuhi oleh pepohonan rimbun sehingga menyerupai hutan-hutan atau kebun oleh karena itu orang Bugis yang ada di Desa Lompoloang sebelum tahun 1970 hanya mengusahakan perkebunan yaitu dengan berkebun padi, jagung, ubi, dan lain-lain. Namun, hal itu juga sulit karena pada saat itu di Desa Lompoloang banyak terdapat babi hutan sehingga orang Bugis disana sulit untuk mendapatkan hasil dari perkebunan mereka karena habis dimakan oleh babi hutan. Kemudian, setelah masuknya orang Toraja pada tahun 1970 ke Desa Lompoloang untuk membuka lahan pertanian Orang Bugis di Desa Lompoloang juga sudah mulai bertani.

Menurut informasi yang di dapatkan dari bapak Marten lolo Pada saat orang Toraja telah tinggal di Desa Lompoloang. Beliau pernah diberitahukan oleh pemerintah Kabupaten Wajo bahwa ada sekelompok orang yang datang untuk menggugat tanah yang di tempati oleh orang Toraja di Desa Lompoloang tersebut ke Kantor DPR kabupaten Wajo. Oleh sebab itu ketua DPR memberitahukan hal ini kepada beliau dan memberikan solusi kepada mereka untuk membawa masuk beberapa tentara ke Desa Lompoloang untuk menjaga agar nantinya tidak terjadi hal-hal yang diinginkan namun beliau menolak karena menurut beliau tentara merupakan pembela Negara yang harus adil dalam hal ini tidak berat sebelah. Namun ternyata berselang beberapa hari orang yang akan menggugat tanah yang di tempati oleh orang Toraja di Desa Lompoloang tidak datang dan setelah kejadian itu sudah tidak ada lagi penggugat yang lain yang datang untuk menggugat tanah yang mereka huni.

Selain itu, menurut hasil wawancara dengan Ibu Berta yang dimana beliau menyatakan bahwa rumah beliau yang tempati sekarang ini juga pernah digugat untuk di jadikan kantor Desa Lompoloang namun pada saat pemeriksaan berkas beliau memiliki sertifikat dari tanah tersebut jadi rumah beliau tidak jadi di gugat namn meskipun demikian pada saat itu setiap malamnya beliau mendapatkan gangguan yaitu ada orang yang tidak dikenal mengoyang-goyang rumahnya agar beliau beserta keluarga tidak betah tinggal di rumah tersebut kemudian meninggalkan rumahnya namun beliau tetap bertahan dan lambat laun situasi sudah menjadi aman dan beliau tidak mendapatkan gangguan lagi dari orang yang tidak dikenal tersebut.

Seiring berjalannya waktu menurut hasil wawancara dengan bapak Yakub Saruran pada awalnya hanya sedikit orang Toraja yang bermukim di Desa Lompoloang, yaitu pada tahun 1970 hanya terdapat 60 KK yaitu mereka yang mendapatkan tanah gratis dari pemerintah Kabupaten Wajo untuk dibuat menjadi lahan pertanian dan saat ini sudah ada sebanyak 118 KK berdasarkan data yang di dapatkan dari Kantor Desa Lompoloang yang bermukim di Dusun Bunga Jenne'e. karena, banyak orang Toraja yang masuk ke Desa Lompoloang untuk membangun tempat tinggal mereka disana dan rata-rata dari mereka disana masih merupakan rumpun keluarga karena orang tua dulu yang ada di sana menikahkan anaknya dengan kerabat jauh mereka sehingga sekarang mereka telah tinggal bersama anak dan cucu mereka di Desa Lompoloang

Serta ada beberapa orang Toraja yang masuk ke Desa Lompoloang untuk mencoba peruntungan sebagai petani salah satunya yaitu Bpk Y.Lungan yang dimana beliau dulunya merupakan seorang tukang kayu yang kemudian setelah

kehabisan kayu di tempat tinggalnya sekitar tahun 1972 beliau masuk ke Desa Lompoloang untuk bertani. Menurut keterangan beliau juga dari pada saat ingin masuk untuk membangun tempat tinggal di Desa Lompoloang beliau terlebih dahulu membeli tanah untuk ditempati membangun rumah kemudian mengurus surat izin membangun rumah ke pemerintahan Kabupaten Wajo.

Dan seiring berkembangnya waktu maka orang Toraja yang ada di Desa Lompoloang semakin bertambah banyak. Baik itu dari orang Toraja di Desa Lompoloang yang telah beranak cucu maupun orang suku Toraja atau yang masih mempunyai hubungan keluarga dengan orang Toraja di Desa Lompoloang yang masuk untuk tinggal dan menetap di Desa Lompoloang. Dan tempat tinggal mereka biasa di sebut oleh orang Bugis yang ada di Desa Lompoloang dengan sebutan Kampung Toraja yang terletak di Dusun Bunga Jenne'e hingga saat ini.

Dan hingga saat ini pembangunan di Desa Lompoloang maupun Dusun Bunga Jenne'e yang dihuni oleh orang Toraja misalnya dari pembangunan jalan yang dulunya masih berupa bebatuan dan tanah sekarang ini sudah diaspal meskipun belum menyeluruh dan banyak juga dari masyarakat yang dulunya rata-rata orang Toraja di Desa Lompoloang membuat rumah tinggi yang terbuat dari kayu namun kini sudah banyak dari mereka yang membangun ulang rumah mereka menjadi rumah batu. serta beberapa bantuan dari pemerintah Kabupaten Wajo juga sudah di terima oleh seluruh penduduk di Desa Lompoloang seperti pembangunan WC atau toilet bagi mereka yang belum memiliki WC.

c. Dinamika Kehidupan Sosial-Budaya dan Sosial-Ekonomi Orang Toraja di Desa Lompoloang Tahun 1967-2021

Dinamika berarti tingkah laku warga yang satu secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik. Dinamika berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok secara keseluruhan. Karenanya, dapat disimpulkan bahwa dinamika ialah kedinamisan atau keteraturan yang jelas dalam hubungan secara psikologis. (Rusmana, 2004)

Dalam kehidupan sehari-hari, individu selalu melakukan hubungan sosial dengan individu lain atau kelompok-kelompok tertentu. Hubungan sosial yang terjadi antar individu maupun antar kelompok tersebut jika dikenal dengan istilah interaksi sosial. Interaksi antara berbagai segi kehidupan yang sering kita alami dalam kehidupan sehari-hari itu akan membentuk suatu pola hubungan yang saling mempengaruhi sehingga akan membentuk suatu sistem sosial dalam masyarakat. (Pratiwi, 2012) Sama halnya yang dilakukan oleh penduduk di Desa Lompoloang.

Di Desa Lompoloang sendiri di huni oleh beberapa kelompok suku yang ada di Sulawesi Selatan, yakni Suku Toraja yang bermukim di Dusun Bunga Jenne dan Suku Mandar yang bermukim di sebagian besar Dusun Padang Laserang serta Suku Bugis yang merupakan Suku mayoritas masyarakat yang ada di Kabupaten Wajo. Kehidupan masyarakat antar Suku dan Agama saat ini terbilang masih sangat terjaga dan tidak pernah terjadi percekocokan. Karena, masing-masing masyarakat bebas melakukan kegiatan beragama dan budayanya selama tidak merugikan orang lain.

Masyarakat di Desa Lompoloang sangat menjaga dan menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat yang diwariskan oleh para leluhur, hal ini ditunjukkan melalui prosesi pernikahan, khitanan, panen raya. (Almagfirah, 2022) Begitupula yang dilakukan oleh Orang Toraja yang ada di Desa Lompoloang dalam kehidupan Sosial-Budaya maupun Sosial ekonomi mereka.

1) Bidang Sosial-Budaya

Orang Toraja yang ada di Desa Lompoloang yang rata-rata bertempat tinggal di Dusun Bunga Jenne'e sangat menjaga budaya dan adat istiadat mereka baik itu melalui prosesi pernikahan, syukuran, maupun upacara kematian. Misalnya dalam upacara kematian sama halnya dengan masyarakat Suku Toraja pada umumnya yang mengadakan upacara adat kematian sebagai tanda penghormatan terakhir terhadap keluarga mereka yang telah meninggal begitu juga halnya yang dilakukan oleh orang Toraja yang ada di Desa Lompoloang.

Namun, jika upacara adat kematian yang dilakukan oleh suku Toraja yang bertempat tinggal di Tana Toraja maupun Toraja Utara yang dimana jika kita melihat Upacara adat kematian atau yang biasa orang Toraja sebut Rambu Solo" di dua Kabupaten tersebut dilakukan secara meriah dengan menyembelih banyak hewan seperti kerbau dan babi yang sangat banyak bahkan sampai ratusan. Maka, lain halnya di Desa Lompoloang yang dimana suku Toraja yang ada di Desa Lompoloang jika ingin melakukan Upacara adat kematian maka disesuaikan dengan kemampuan dari keluarga almarhum hal ini dapat kita lihat dari banyaknya hewan yang di korbakan pada saat Upacara adat kematian Di Desa Lompoloang tidak sebanyak yang disembelih pada saat Upacara Rambu Solo yang ada di Tana Toraja dan Toraja Utara informasi ini di dapatkan dari hasil wawancara bersama beberapa masyarakat suku Toraja di Desa Lompoloang.

Serta, jika di Toraja di kenal dengan adanya penyimpanan mayat selama bertahun-tahun. Maka, berdasarkan wawancara dengan bapak Marten Lolo beliau mengatakan bahwa di Desa Lompoloang sendiri biasanya orang yang meninggal sampai saat ini yaitu paling lama di simpan di rumah selama satu minggu, karena kebanyakan hanya di simpan selama 3-5 hari kemudian dikuburkan karena seperti yang kita ketahui bahwa semakin lama mayat keluarga yang telah meninggal di kuburkan maka akan semakin banyak pula pengeluaran yang harus di keluarkan oleh keluarga orang yang telah meninggal tersebut baik uang maupun tenaga.

Namun, meskipun demikian tata cara upacara adat kematian tetap mengacuh pada apa yang dilakukan oleh suku Toraja pada umumnya seperti tata ibadah yang mereka lakukan setiap harinya atau yang biasa di sebut dengan kebaktian. Informasi ini didapatkan dari hasil wawancara bersama bapak Marten Lolo yang dimana beliau merupakan orang yang di anggap memiliki banyak pengetahuan mengenai adat istiadat suku Toraja oleh orang Toraja yang ada di Desa Lompoloang.

Sama halnya dengan jika ada acara pernikahan maupun syukuran maka akan dilakukan ibadah. Selain itu orang Toraja di Desa Lompoloang juga mengadakan pesta panen setiap dua kali setahun yang akan diadakan setiap kali selesai melakukan panen yang biasa orang disana menyebutnya "Pengucapan" hal ini dilakukan mereka sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkat untuk mereka melalui hasil panen yang mereka peroleh. Pesta panen ini sendiri diadakan di Dusun Bunga Jenne'e yaitu Dusun yang banyak dihuni oleh orang Toraja di Desa Lompoloang.

Pesta panen tersebut diadakan di halaman Gereja yang ada di Dusun Bunga Jenne tata acara pada pesta panen tersebut biasanya diawali dengan tarian Pagellu' yaitu tarian adat dari suku Toraja. Tari tradisional Pagellu' yang merupakan salah satu tarian tertua yang ada di daerah Toraja, yang dimana tarian tradisional ini dibawakan oleh semua lapisan masyarakat tanpa melihat strata sosial, sehingga bagi masyarakat suku Toraja sendiri, tarian tradisional pagellu' merupakan bentuk kebanggaan dan ungkapan suka cita atas segala berkat yang melimpah yang diberikan Tuhan Yang Maha Kuasa. (Tuka et al., 2022)

Kemudian di lanjutkan dengan ibadah yang dipimpin oleh pendeta, kemudian dilanjutkan dengan kata-kata sambutan dari pemerintah setempat. Karena,

diacara tersebut juga dihadiri oleh pejabat pemerintahan dari Kabupaten Wajo dari Kepala Desa Lompoloang hingga Bupati Kabupaten Wajo juga turut memeriahkan acara tersebut. Dan diakhiri dengan makan bersama yang dilakukan oleh masyarakat disana yang dimana masing-masing orang telah membawa makanan dari rumah masing-masing yang dimana pada pesta panen ini biasanya orang disana akan memotong ayam atau babi, membuat burasa, serta Pa'piong (masakan yang terbuat dari beras ketan dan santan yang dimasukkan kedalam bambu kemudian dibakar) serta ada juga Pa'piong daging yang biasanya memakai daging babi atau ikan. Dan pada saat makan bersama ini lah ikatan tali persaudaraan orang Toraja yang ada di Desa Lompoloang semakin terjalin karena disini mereka dapat saling bertukar makanan serta berbincang mengenai kehidupan sehari-hari mereka.

2) Bidang Sosial-Ekonomi

Masyarakat di Desa Lompoloang termasuk orang Toraja yang ada di Desa Lompoloang rata-rata bekerja sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka selain mengharapkan dari hasil panen di sawah mereka juga berkebun dengan menanam coklat, cengkeh, jembu mette, maupun berbagai jenis buah-buahan seperti langsung, rambutan, durian dan lain-lain. Yang dimana sembari menunggu panen tiba mereka dapat menghasilkan uang dari menjual hasil kebun mereka. Selain itu jika masa musim buah tiba di Desa Lompoloang juga biasanya banyak orang yang berasal dari luar Desa datang ke Desa Lompoloang untuk membeli buah-buahan hasil panen mereka dengan harga yang lebih murah tentunya yang kemudian mereka akan menjualnya di pasar-pasar besar seperti pasar Siwa.

Selain itu banyak dari orang Toraja di Desa Lompoloang yang memelihara babi karena hampir disetiap belakang rumah yang dimiliki oleh orang Toraja memiliki kandang babi mereka memelihara babi bukan dengan maksud utama untuk dijual melainkan untuk di gunakan secara pribadi jika sewaktu-waktu ada keluarga jauh maupun dekat yang meninggal atau mengadakan acara dan mereka ingin membawakan babi tersebut untuk keluarga yang sedang mengadakan acara maupun Upacara kematian mereka tidak perlu membelinya. Namun, tidak jarang juga dari mereka yang menjual babi mereka untuk menambah pemasukan.

Pertumbuhan ekonomi masyarakat di Desa Lompoloang secara umum juga mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari bertambahnya jumlah penduduk yang memulai usaha ataupun pekerjaan, meskipun jenis pendapatan tersebut pada dasarnya belum dapat dipastikan apakah bersumber dari hasil usaha yang dilakukan atau diperoleh dari pinjaman modal dari pemerintah maupun instansi lainnya. Selain itu peningkatan ekonomi masyarakat terutama suku Toraja yang ada di Desa Lompoloang juga dapat dilihat dari Upacara adat kematian yang dilakukan yang dimana seiring berkembangnya waktu hewan yang disembelih dalam upacara adat kematian suku Toraja terbilang cukup banyak dari sebelumnya.

Hal ini dipengaruhi karena sudah banyak anak-anak mereka yang sukses di perantauan maupun yang berhasil menjadi pegawai negeri yang dimana mereka dapat membantu perekonomian keluarga mereka sehingga keluarganya tidak lagi hanya mengandalkan dari hasil pertanian maupun perkebunan mereka dengan kata lain mereka telah mendapatkan pemasukan lain dari anak-anak mereka yang bekerja di perantauan sehingga mereka dapat menabung sehingga sewaktu-waktu jika diperlukan mereka sudah tidak khawatir mengenai biaya salah satunya pengeluaran untuk mengadakan Upacara adat Kematian suku Toraja.

Selain itu, bisa dikatakan keberadaan orang Toraja di Desa Lompoloang ini juga mempunyai peranan dalam sistem pemerintahan di Desa Lompoloang

menurut beberapa informasi yang saya dapatkan dari hasil wawancara bahwa pengaruh Orang Toraja di Desa Lompoloang dapat dilihat pemilihan Kepala Desa termasuk baru-baru ini dilakukan yang dimana biasanya calon kades yang didukung banyak orang Toraja yang biasanya akan terpilih sebagai kepala Desa.

Selain itu, saat ini yang menjabat sebagai kepala Dusun di salah satu Dusun yang ada di Desa Lompoloang yaitu Dusun Bunga Jenne'e yang merupakan Dusun yang banyak di huni oleh orang Toraja di Desa Lompoloang yaitu juga merupakan orang Toraja yaitu Ibu Hermin Manda Paladan.

d. Eksistensi Adat dan Budaya Komunitas Toraja di Desa Lompoloang, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo

Orang Toraja di Desa Lompoloang hingga saat ini masih sangat menjaga adat dan budaya mereka yang merupakan suku Toraja meskipun mereka tinggal di tengah-tengah orang Bugis di Desa Lompoloang namun mereka tidak melupakan adat mereka sebagai suku Toraja hal ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari mereka salah satunya dalam hal bahasa yang dimana meskipun mereka tinggal di tengah-tengah orang bugis mereka tetap menggunakan bahasa Toraja sebagai bahasa sehari-hari mereka yang dimana dari anak-anak hingga orang dewasa suku Toraja yang ada di Desa Lompoloang ini fasih dalam berbahasa Toraja.

Namun, jika ingin berbicara atau berinteraksi dengan orang Bugis yang ada di Desa Lompoloang ini biasanya mereka menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Bugis karena orang Toraja di Desa Lompoloang ini fasih dalam berbahasa Toraja, Indonesia, maupun Bugis hal ini dikarenakan karena mereka sudah lama tinggal di wilayah yang mayoritas suku Bugis sehingga mereka lama kelamaan juga fasih dalam berbahasa bugis Wajo. Karena, dalam kenyataan sosial, manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi. Dapat dikatakan pula bahwa interaksi yang efektif sangat bergantung dari komunikasi antarbudaya.(Tahir et al., 2022)

Selain itu, rasa toleransi mereka antara umat beragama juga sangat terjalin yang dimana orang Bugis yang ada di Desa Lompoloang ini beragama Islam dan orang Toraja di Desa Lompoloang beragama Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Selain itu, menurut dari informasi hasil wawancara bersama beberapa penduduk orang Toraja di Desa Lompoloang bahwa jika orang Toraja di Desa Lompoloang mengadakan suatu acara maupun upacara adat kematian maka orang Bugis yang ada di Desa Lompoloang juga turut hadir membantu tanpa harus di undang atau di panggil terlebih dahulu begitu pun sebaliknya. Karena tingginya sikap toleransi mereka sebagai umat beragama. Bahkan pada hari-hari raya seperti hari Natal maupun hari raya idul fitri atau idul adha mereka akan saling berkunjung atau bersilaturahmi ke rumah masing-masing.

Seperti yang telah di jelaskan diatas bahwa masyoritas masyarakat di Desa Lompoloang merupakan orang Bugis dan memeluk agama Islam. orang Toraja di Desa Lompoloang tetap mampu mempertahankan agama yang mereka anut yaitu agama Kristen Protestan dan Kristen Katolik adapun menurut informasi dari hasil wawancara bersama beberapa orang Toraja yang ada di Desa Lompoloang kalau orang tua disana dulunya mempertahankan agama mereka dengan cara menikahkan anak mereka dengan kerabat jauh yang juga merupakan orang Toraja dengan maksud agar dapat menghindari anak mereka dari pernikahan beda agama karena pasti akan sulit untuk memilih diantara keduanya yang mana yang akan ikut dengan agama pasangan masing-masing.

Dan tidak lupa mereka semua telah menanamkan dan memberikan pengajaran agama Kristen kepada anak mereka sedari kecil yaitu dengan cara rajin mengikutkan anak mereka dalam ibadah anak-anak yang diadakan di gereja, yang biasa di kenal dengan sekolah minggu. Agar iman percaya mereka dapat tumbuh

seiring dengan bertambahnya usia mereka. Namun, mereka juga senantiasa mengajarkan anak-anak mereka untuk hidup mengandalkan kasih agar mereka dapat membangun sikap toleransi dengan teman-teman mereka yang berbeda keyakinan.

Adapun peran pemerintah serta peran masyarakat yaitu orang Toraja itu sendiri dalam menjaga serta melestarikan adat dan budaya Toraja agar senantiasa Eksis di tengah-tengah gempuran teknologi sekarang ini yaitu:

1) Peran Pemerintah

Eksistensi adat dan budaya orang Toraja di Desa Lompoloang ini tidak terlepas dari peran pemerintah dalam mendukung kegiatan-kegiatan adat melalui suku Toraja di Desa Lompoloang yaitu dengan cara memberikan izin untuk mengadakan acara maupun upacara adat di Desa Lompoloang serta keikutsertaan mereka dalam acara dan upacara adat tersebut. misalnya pesta panen di dalam lingkungan gereja Kepala Desa, Camat, maupun Bupati Kabupaten Wajo juga turut menghadiri acara tersebut. Terutama kepala Desa Lompoloang yang akan turut hadir jika salah satu masyarakat di Desa Lompoloang dalam hal ini termasuk orang Toraja yang ada di Desa Lompoloang mengadakan acara maka beliau juga akan turut menghadiri acara tersebut. Dengan demikian bahwa pemerintah di Kabupaten Wajo juga turut andil dalam menjaga dan melestarikan adat dan budaya suku Toraja di Desa Lompoloang.

Selain itu, Pemerintah juga memfasilitasi acara maupun upacara adat yang dilakukan di Desa Lompoloang dengan turut memerintahkan beberapa aparat keamanan seperti polisi dan tentara jika orang Toraja di Desa Lompoloang sedang mengadakan acara baik itu acara keagamaan maupun kebudayaan untuk menjaga keamanan masyarakat di Desa Lompoloang serta agar acara tersebut dapat berjalan dengan baik dan penuh hikmat.

2) Peran Masyarakat

Orang Toraja di Desa Lompoloang senantiasa menjaga serta melestarikan kebudayaan mereka selain itu mereka juga senantiasa memperlihatkan adat dan kebudayaan mereka ditengah-tengah orang Bugis yang ada di Desa Lompoloang yaitu salah satunya dengan menampilkan tarian Pa'gellu pada saat memulai acara pesta panen atau yang biasa orang Toraja di Desa Lompoloang menyebutnya pengucapan karena diacara tersebut tidak hanya dihadiri oleh orang Toraja saja melainkan juga para pejabat pemerintahan yang ada di Kabupaten Wajo seperti Bupati, Camat, dan Kepala Desa.

Selain itu mereka juga secara tidak langsung memperkenalkan upacara adat kematian suku Toraja kepada masyarakat di Desa Lompoloang. Yaitu dengan ciri khas mereka yang mengadakan acara yang dianggap orang Bugis di Desa Lompoloang merupakan Upacara adat kematian yang diadakan secara meriah serta memakan biaya yang tidak sedikit serta dalam mereka berinteraksi sesama orang Toraja yang ada di Desa Lompoloang mereka senantiasa menggunakan bahasa Toraja. Hal ini mereka lakukan agar anak mereka nantinya tidak melupakan bahasa suku mereka yaitu bahasa Toraja dan dengan itu maka eksistensi adat dan budaya suku Toraja di Desa Lompoloang ini dapat terus terjaga.

D. KESIMPULAN

Latar belakang awal masuknya orang Toraja di Desa Lompoloang, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo yaitu dimulai pada tahun 1967 yang dimana saat itu orang Toraja yang awalnya tinggal di Bottodongga Kabupaten Wajo sebagai petani namun disana banyak dari mereka yang bertani disawah yang bukan milik mereka kemudian bapak Drs.G.Kamisi selaku pejabat pemerintahan di Kabupaten

Wajo waktu itu memberikan tawaran kepada mereka untuk membuka lahan pertanian di Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo. Kemudian, mereka diperlihatkan beberapa tanah kosong yang dapat mereka tempati untuk membuka lahan pertanian dan pilihan mereka jatuh pada tanah yang terletak di Desa Lompoloang. Setelah itu orang Toraja membuat surat izin untuk membuka lahan di Desa Lompoloang tersebut dan kemudian mereka mendapat tanah dari pemerintah sebanyak 1 hektar perorangnya dan barulah pada tahun 1970 orang Toraja masuk ke Desa Lompoloang untuk membuka lahan pertanian di sana.

Dinamika kehidupan sosial-budaya dan sosial-ekonomi orang Toraja di Desa Lompoloang tahun 1967-2021 yaitu pada kehidupan sosial-budaya nya dapat disimpulkan bahwa dari dulu hingga sekarang orang Toraja yang ada di Desa Lompoloang tidak pernah melupakan kebudayaan mereka sebagai suku Toraja. Hal ini dapat dilihat dari upacara adat pernikahan, syukuran, maupun upacara adat kematian suku Toraja yang terus mereka lakukan hingga saat ini di Desa Lompoloang. Selain itu mereka juga rutin melaksanakan pengucapan atau pesta panen yang mereka lakukan saat selesai melakukan panen. Sedangkan perkembangan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Toraja di Desa Lompoloang dari dulu hingga sekarang ini cukup berkembang hal ini dapat dilihat dari lahan pertanian mereka yang subur serta mereka juga menghasilkan berbagai hasil panen dari perkebunan mereka seperti coklat, cengkeh, jambu mente dan buah-buahan. Selain itu, sekarang ini sudah banyak juga dari mereka yang telah berdagang maupun yang telah berprofesi sebagai pegawai negeri.

Adat dan budaya suku Toraja yang tinggal di Desa Lompoloang bisa terbilang masih eksis hingga saat ini karena orang Toraja yang ada di Desa Lompoloang sangat menjaga dan menjunjung tinggi adat dan budaya mereka sebagai suku Toraja meskipun mereka kini sudah menjadi warga Kabupaten Wajo yang tinggal ditengah-tengah orang Bugis namun mereka sampai saat ini masih melakukan berbagai upacara-upacara adat suku Toraja salah satunya yaitu upacara adat kematian suku Toraja yang dikenal dilakukan secara meriah serta banyak mengorbankan hewan seperti kerbau dan babi hingga saat ini mereka masih mempertahankan adat tersebut jika ada dari salah satu keluarga mereka yang telah meninggal dan secara tidak langsung mereka juga telah memperkenalkan adat tersebut kepada suku-suku lain yang ada di Desa Lompoloang. Meskipun upacara adat kematian atau yang biasa orang Toraja sebut Rambu solo yang dilakukan di Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara tentunya agak berbeda sedikit dengan apa yang dilakukan orang Toraja di Desa Lompoloang yang dimana masyarakat disana jika ingin melakukan Upacara kematian maka mereka melakukannya sesuai dengan kemampuan ekonomi mereka. Namun, meskipun demikian sikap toleransi antara masyarakat di Desa Lompoloang terjalin sangat baik hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Almagfirah, R. F. (2022). *PERAN PASAR TRADISIONAL DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN PEDAGANG DI DESA LOMPOLOANG KECAMATAN PITUMPANUA KABUPATEN WAJO* (Vol. 33, Issue 1).
- Bahri, B., Bustan, B., & Tati, A. D. R. (2018). *Democracy Values on Learning Local History of South Sulawesi*.
- Bahri, B., Bustan, B., & Tati, A. D. R. (2020). EMMY SAELAN: PERAWAT YANG BERJUANG. *Al-Qalam*, 25(3), 575-582.
- Bahri, B., & Tati, A. D. R. (2018). Sokoguru Maradeka (Demokrasi): La Taddampare Puang RI Maggalatung. *Walasuji: Jurnal Sejarah Dan Budaya*,

9(2), 323–333.

- Herlina, N. (2020). Metode sejarah. In *Satya Historika* (Vol. 110, Issue 9).
- Madjid dkk, S. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Universitas Negeri Makassar.
- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. In *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 1, Issue 1, p. 305).
- Pratiwi, P. H. (2012). Kehidupan Sosial Manusia. *Pendidikan Sosiologi FIS UNY Dan MGMP*, 1–15.
- Rosdiana Hafid. (2016). *BUDAYA POLITIK KERAJAAN WAJO THE POLITICAL CULTURE OF WAJO KINGDOM*.
- Rusmana, N. (2004). Konsep dasar dinamika kelompok. *Ppb-Upi, 1994*, 1–4.
- Sandaing, P. P. dan. (n.d.). *Sejarah Ringkas Kedatangan Kami di Lompolang*.
- Satria Husain Merdeka. (n.d.). *Integrasi Sosial Suku Padoe dengan Suku dan Bugis di Desa Ledu-Ledu, Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur*. 4.
- Tahir, S., Rahman, A., Sumilih, D. A., & Makassar, U. N. (2022). *KABUPATEN LUWU*. 15(1).
- Toriki, P. A., & Nurini, D. (2012). Kajian Struktur Pola Ruang Kampung Berdasar *Teknik PWK, 1(1)*, 36–45.
- Tuka, R., Pendidikan, P., Fakultas, S., Sosial, I., & Negeri, U. (2022). *Pagellu ' : Tarian Tradisional Masyarakat Toraja pada Upacara Adat Lebonna Husain ; Bustan ; Bahri*. 20(1), 74–85.